

Maria Tjui, Si Pelukis Alam

MARIA TJUI, bulan Juni 1984 kemarin telah menggegarakan lebih kurang 40 buah lukisannya yang dipamerkan di gedung Balai Budaya Jakarta dengan cukup mendapat perhatian dari seniman lukis dan para kolektor lukisan, luar maupun dalam negeri. Karya seni lukisannya memang punya bobot yang khas, seperti halnya kebanyakan pelukis terkenal lainnya.

Dalam usainya yang sudah mencapai 40 tahun lebih, Maria Tjui masih nampak kreatif dan produktif serta sebagai seorang wanita yang melukis dengan penuh semangat dan energik. Ia termasuk pelukis yang ulet, tekun seperti halnya pelukis Kartika anaknya pelukis ternama Affandi. Gaya dan bentuk lukisannya terlihat begitu anggun, dengan keberanian memainkan warna yang dipoles sedemikian rupa, nampak ada yang realistik, ekspresionis dan sedikit unik terutama sapuan kanvas dalam beberapa buah lukisannya yang mengambil latar belakang daerah Bali dengan kondisi sosial budayanya.

Disamping juga adanya lukisan-lukisan yang menggambarkan Ibukota Jakarta, dengan segala aspek sosialnya, oleh Maria direkam dalam pendalaman bathin dan jiwanya hingga melahirkan bentuk lukisan yang unik namun realistik. Seperti terlihat pada bentuk dan gaya lukisan yang diberi judul "Jakarta di malam Hari" atau "Rumah di pinggir kali Jakarta". Agaknya ada semacam pemotretan sosial yang perlu dikaji dan disimak latar belakang dari potret lukisannya tentang Jakarta itu. Dan apakah itu sebuah kritik sosial? Maria sendiri nampaknya berpendapat itu bukan sebagai kritik sosial tapi hanya sebuah pandangan mata dari apa yang dilihat dan dirasakan untuk kemudian direkam kedalam jiwanya.

Dunia seni lukis memang mempunyai gaya dan bentuk keunikan tersendiri, dan hal ini selalu ada pada setiap sudut pandangan dan setiap karya-karya yang dilahirkannya. Imajinatif tapi artistik dan

realistik. Itulah kesan dari kebanyakan para seniman lukis. Maria sendiri termasuk salah seorang pelukis wanita yang sudah cukup berpengalaman luar dan dalam negeri. Bahkan ia pernah keliling Asia mengadakan serangkaian kegiatan pameran di beberapa negara Asia selama 3 tahun. Tepatnya sejak tahun 1967 ia bertolak mengadakan kegiatan pameran di Asia dan baru kembali kenegerinya di tahun 1970. Perjalanan ini cukup panjang dan banyak menimbulkan berbagai penafsiran serta berbagai pengalaman yang kemudian terungkap juga dalam bentuk dan gaya lukisannya.

Realistik dan Obyektif.

MARIA TJUI mengaku bahwa dia melukis didorong oleh adanya bakat yang dalam. Karena itu ia mengatakan "Saya ini pelukis alam". Dikatakan yang menjadi obyek lukisannya selama ini berdasarkan pengamatan dari apa yang dilihat dan dirasakan untuk kemudian direnungkan. Karena itu saya melukis setelah merasa tertarik dari memperhatikan dan merasakan suatu obyek pandangan mata saya. Bahkan Maria mengakui gaya dan bentuk lukisannya selama ini besar pengaruhnya oleh pengaruh alam sekitar sebagai obyeknya.

Sekarang ini Maria berada dan tinggal (hidup) ditengah-tengah masyarakat daerah Bali dalam berbagai aspek sosialnya dan individuinya serta falsafah budayanya yang oleh Maria ternyata itu semua menjadi pusat perhatiannya yang cukup menarik dan terasa unik bila hal itu telah dilahirkan dalam bentuk karya seni lukisnya. Karena itu pengaruh Bali (budaya Bali) cukup kuat dalam beberapa obyek lukisannya yang dipamerkan ketika itu.

Melihat sosok dan perkembangan seni lukis wanita di Indonesia, agaknya pelukis Maria Tjui ini termasuk salah seorang pelukis yang memiliki kekuatan terhadap alam sekitar sebagai potret sosialnya. Dan ia tetap bertahan dengan ciri khasnya yang nampaknya sela-

lu bersikap netral dalam melahirkan pandangannya, melalui karya-karya yang dominan dan akurat serta mempunyai daya imajinasi serta intuisi yang kuat dan obyektif, tentunya. Kekuatan ini yang jarang dimiliki oleh kebanyakan pelukis kita. Tapi Maria termasuk pelukis yang sudah punya banyak segudang pengalaman, disamping kemampuan melukisnya yang tidak pernah ada bosan dan jemu-jemunya untuk selalu melahirkan karya-karya terbarunya. Barangkali saja, dunia seni lukis sudah merupakan bagian dari hidup dan jiwanya atau boleh juga dikatakan sebagai dunia seni yang sudah mendarah daging dan berura akar didalam jiwanya.

Pelukis wanita yang suka berkaca mata ini, dilahirkan 14 Mei 1934 di daerah Sumatera Barat, Pariaman. Ia mendapat bimbingan melukis setelah ia menggabungkan diri pada kelompok Seniman Indonesia Muda dibawah pimpinan pelukis S. Sudjojono Yogyakarta. Tetapi diakuinya sejak tahun 1955, Maria memang sudah mulai melatih serta mengembangkan bakat alamnya dalam bidang seni lukis yang kemudian mendapat bimbingan dan pengarahan dari pelukis Sudjojono.

Menurut Maria, ia mulai mengembangkan kariernya sebagai pelukis semenjak ia aktif mengikuti pendidikan seni lukis di ASRI Yogyakarta tahun 1961 sampai tahun 1963. Kemudian sejak tahun 1964 sampai sekarang Maria, memilih untuk tinggal dan hidup ditengah-tengah masyarakat daerah Bali, bersama para pelukis-pelukis lainnya yang banyak tinggal disana. Otomatis gaya dan bentuk lukisannya juga banyak dipengaruhi oleh suasana religius, budaya Bali dengan segala aspek dan kondisi sosialnya. Pengaruh ini memang terasa sekali dalam bentuk karya seni lukisnya disamping adanya berbagai pengaruh yang menjadi obyeknya dalam berkarya selama ini, seperti apa yang digambarkan tentang kondisi sosial Ibukota Jakarta. (R-32).